



Penerapan Aktivitas Seni Rupa Teknik Percik dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Mubassyirah Rasyid¹, Syarifah Halifah², Novita Ashari³, dan Andi Tien Asmara Palintan⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan seni rupa dengan teknik percik. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang diamati perkembangan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap indikator, seperti keberanian tampil, kemampuan komunikasi, kreativitas dalam mencampur warna, kerja sama, empati, serta sikap santun. Pada akhir Siklus II, seluruh indikator yang ditetapkan berhasil dicapai secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik percik tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek estetika dan kreativitas, tetapi juga berperan dalam pengembangan kepercayaan diri dan sosial emosional anak. Dengan demikian, kegiatan seni berbasis teknik percik dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan holistik dalam pendidikan anak usia dini serta relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Kata Kunci : Teknik Percik; Kepercayaan Diri; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to enhance the self-confidence of young children through visual art activities utilizing the splatter technique. A Classroom Action Research (CAR) design was employed, incorporating both qualitative and quantitative approaches and conducted over two cycles comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The study focused on young children, observing the development of their creativity, self-confidence, and social skills. The results indicate significant improvements across all indicators, including the confidence to perform, communication skills, creativity in color mixing, cooperation, empathy, and polite behavior. By the end of Cycle II, all established indicators had been optimally achieved. These findings demonstrate that the splatter technique is not only effective in fostering aesthetic and creative aspects but also plays a role in developing children's self-confidence and socio-emotional skills. Consequently, splatter-based art activities serve as an innovative, enjoyable, and holistic learning strategy in early childhood education, with relevance for application in broader educational contexts.

Keyword : Splash Technique; Self-Confidence; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Mubassyirah Rasyid dkk.

✉ Corresponding author : Mubassyirah Rasyid

Email Address : Mubassyirahrasyid25@gmail.com

Received 1 Juli 2026, Accepted 1 Agustus 2026, Published 1 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta mengekspresikan ide dan perasaan. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mencoba hal baru, serta mampu menunjukkan hasil karyanya tanpa rasa takut. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung pasif, ragu-ragu, dan enggan tampil di depan orang lain, sehingga dapat menghambat proses belajarnya secara keseluruhan. Kepercayaan diri dipahami sebagai sikap positif individu terhadap dirinya yang ditandai dengan penerimaan diri, keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta keberanian dalam bertindak dan mengemukakan pendapat. Menurut Hurlock dalam Ira Mirna Priatna menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung optimis, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya [1]. Penelitian Hanifah & Hakim menunjukkan bahwa kepercayaan diri berhubungan negatif secara signifikan dengan kecemasan, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, semakin rendah tingkat kecemasannya dalam menghadapi tantangan [2].

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak adalah faktor internal individu itu sendiri, norma dan pengalaman, keluarga, tradisi, adat istiadat di lingkungan sosial atau kelompok tempat keluarga berasal dan memiliki pengaruh yang besar, penilaian yang benar terhadap aktivitas anak, kinerja anak berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri. Keterbatasan verbal dapat menjadi penghambat perkembangan rasa percaya diri anak. Anak yang mengalami keterbatasan verbal dapat terus dibantu untuk membangun rasa percaya dirinya [3]. Kebijakan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, aman, dan menyenangkan, sedangkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2026 menggarisbawahi dimensi kreativitas sebagai bagian dari capaian pembelajaran fase fondasi. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini [4].

Teknik percik merupakan kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan cara memercikkan cat atau pewarna menggunakan alat seperti sikat gigi, kuas, atau media lainnya ke atas bidang gambar sehingga menghasilkan pola yang unik dan menarik. Kegiatan ini memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi tanpa tekanan hasil yang harus sempurna, sehingga anak merasa lebih nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan. Proses yang menyenangkan dalam teknik percik dapat membantu anak mengekspresikan diri secara bebas sekaligus membangun rasa percaya diri melalui pengalaman berkarya [5].

Seni teknik percik merupakan salah satu teknik dalam kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan cara memercikkan cat atau pewarna ke permukaan media gambar menggunakan alat seperti sikat gigi, kuas, atau alat sejenis sehingga menghasilkan pola yang bersifat spontan, bebas, dan tidak terikat bentuk tertentu. Teknik ini menekankan pada proses eksplorasi dan pengalaman langsung anak dalam berkarya, sehingga tidak menuntut ketepatan atau kesempurnaan hasil. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teknik percik memiliki nilai edukatif karena mampu mengembangkan kreativitas,

imajinasi, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam suasana yang menyenangkan [6].

Berdasarkan hasil pengamatan awal di RA Al-Irsyad Bakke Soppeng yang dilakukan pada tanggal 03 Maret 2026, ditemukan bahwa kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun masih tergolong rendah. Terlihat dari 10 anak, diantara 4 laki-laki dan 6 perempuan menunjukkan sikap malu-malu ketika diminta menampilkan hasil karya yang telah dibuat. Sebagian anak menunjukkan sikap menolak, menunduk, atau bersembunyi di belakang teman ketika diminta untuk maju ke depan kelas. Selain itu, anak juga tampak kurang berani untuk menceritakan atau menjelaskan hasil karyanya secara verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri serta belum terbiasa mendapatkan pengalaman tampil yang menyenangkan dan mendukung.

Secara teoritis, seni rupa memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kegiatan seni memberikan ruang ekspresi yang aman dan menyenangkan, memungkinkan anak mengomunikasikan ide dan perasaannya melalui simbol visual. Penelitian Telaumbanua & Bu'ulolo menunjukkan bahwa aktivitas seni rupa meningkatkan keterlibatan emosional anak dan memberikan pengalaman positif dalam berekspresi [7]. Selain itu, penelitian Eka Jelita Lubis menemukan bahwa pembelajaran seni rupa yang terstruktur dan disertai pendampingan presentasi karya dapat meningkatkan keberanian berbicara dan rasa percaya diri anak usia dini [8].

Penelitian terbaru juga memperkuat peran seni dalam pengembangan kepercayaan diri anak. Penelitian oleh Mau, Pamungkas, dan Wahyudyanti menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang terintegrasi, baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler seperti menggambar, mewarnai, dan kegiatan performatif, terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri anak serta mendukung perkembangan secara holistik [9]. Selain itu, penelitian Sihite dan Anggraini menemukan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan seni, khususnya seni tari kreatif, dapat meningkatkan keberanian tampil, ekspresi diri, dan rasa percaya diri anak usia dini melalui proses pembelajaran yang aktif dan interaktif [10].

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya menekankan pada peningkatan kreativitas atau hasil karya, sementara integrasi sistematis antara aktivitas seni rupa dan penguatan ekspresi verbal sebagai indikator kepercayaan diri masih terbatas [8]. Selain itu, implementasi di tingkat satuan pendidikan sering menghadapi kendala pada aspek strategi pendampingan guru dan optimalisasi bahan ajar berbasis lingkungan sekitar [11]. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengkaji efektivitas seni rupa sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga merancang implementasi yang secara eksplisit mengintegrasikan proses berkarya dengan latihan komunikasi verbal anak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas seni teknik percik di Ra Al-Irsyad Bakke Soppeng. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran seni rupa yang berorientasi pada penguatan sosial-emosional, serta

kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan Kurikulum Berbasis Cinta.

METODE

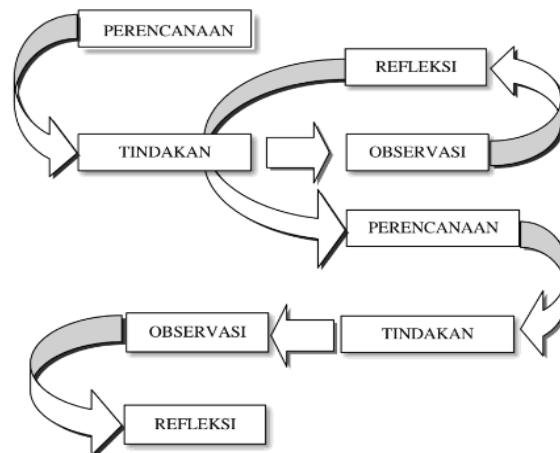
Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau yang dikenal juga sebagai *Classroom Action Research*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan-tindakan nyata yang sistematis dan reflektif. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Irsyad Bakke yang berlokasi di Desa Ganra, Dusun Bakke, Kec. Ganra, Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan dan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 1 bulan (29 mei – 20 juni 2026) dan jumlah anak yang akan diteliti yaitu 10 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan. Desain penelitian ini melalui tahap 2 siklus yang dimulai dari tahap pra penelitian di mana peneliti melakukan koordinasi dengan kepala RA Al-Irsyad Bakke Soppeng terkait pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran serta tingkat kepercayaan diri anak, Tahap perencanaan yaitu peneliti menyediakan alat dan bahan seperti cat, kuas, dan sikat gigi, serta menyiapkan lembar observasi untuk menilai perkembangan kepercayaan diri anak.

Selain itu, peneliti juga merancang kegiatan yang mendorong anak untuk menampilkan dan menceritakan hasil karyanya di depan kelas, tahap pelaksanaan yaitu penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun melalui kegiatan seni teknik percik. Dalam kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk memercikkan warna pada media gambar secara bebas dan kreatif. Selanjutnya, anak diarahkan untuk menunjukkan serta menceritakan hasil karyanya di depan teman dan guru, tahap pengamatan yaitu Pengamatan difokuskan pada tingkat kepercayaan diri anak, seperti keberanian tampil di depan kelas, kemampuan berbicara, serta sikap saat menunjukkan hasil karya dan refleksi yaitu peneliti menganalisis hasil pengamatan dan evaluasi yang telah dilakukan. PTK dirancang untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul secara langsung di kelas sehingga hasilnya dapat langsung dimanfaatkan untuk memperbaiki praktik belajar mengajar[12]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan angka, Artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif dan angka, yang dipakai untuk pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi [13].

Teknik analisis data yaitu kondensasi data atau tahap awal dalam analisis yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri anak, seperti keberanian tampil, kemampuan berbicara, serta partisipasi dalam kegiatan seni teknik percik. Penyajian data yaitu penyajian data yang memudahkan peneliti dalam melihat pola perubahan perilaku anak, tingkat kepercayaan diri, serta keterlibatan anak selama kegiatan. Penarikan kesimpulan yaitu Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan berdasarkan

data yang telah disajikan, kemudian memverifikasi hasil tersebut dengan membandingkannya dengan data lapangan dan teori yang relevan. Indikator keberhasilan yaitu melalui rumus jumlah seluruh anak adalah 10 orang, sehingga perhitungan dilakukan dengan membandingkan jumlah anak yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dengan jumlah keseluruhan anak, kemudian dikalikan 100%.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi pengamatan difokuskan pada aktivitas anak selama mengikuti kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri, seperti keberanian tampil di depan kelas, kemampuan menjelaskan hasil karya, serta interaksi anak dengan guru dan teman sebaya [14]. Instrumen pengumpulan datanya yaitu melalui Lembar observasi digunakan untuk mencatat dan memantau aktivitas anak selama proses pembelajaran melalui kegiatan seni teknik percik dan indikator yang diamati yaitu anak berani maju untuk menjelaskan hasil karyanya dengan suara lantang, anak menunjukkan rasa ingin tahu dengan alat seni yang baru, anak mampu mencampurkan cat sesuai dengan kreativitasnya, anak bekerja sama dengan teman-temannya, anak membantu teman yang lagi kesusahan, dan anak mengucapkan terima kasih saat diberikan pujian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan seni teknik percik di RA Al-Irsyad Bakke Soppeng. Data yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan anak saat melakukan teknik percik, hasil karya anak [15].



Gambar 1. Tahapan penelitian tindakan kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Dua Siklus

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
		Peserta didik	Peserta didik
1	Anak berani maju untuk menjelaskan hasil karyanya dengan suara lantang	5	10
2	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dengan alat seni yang baru	4	10
3	Anak mampu mencampurkan cat sesuai dengan kreativitasnya	3	10
4	Anak bekerja sama dengan teman-temannya	4	10
5	Anak membantu teman yang lagi kesusahan	5	10
6	Anak mengucapkan terima kasih saat diberikan pujian	4	10

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan seni rupa dengan teknik percik, tampak adanya peningkatan yang signifikan pada aspek sosial dan kreativitas anak dari Siklus I ke Siklus II. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknik percik memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, serta mengekspresikan ide dan perasaannya. Kegiatan ini juga terbukti mampu mendorong anak menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada beberapa indikator perkembangan, peningkatan terlihat cukup jelas. Keberanian anak untuk tampil dan menjelaskan hasil karyanya meningkat dari 5 anak yang sudah Mulai Berkembang (MB) menjadi 10 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara rasa ingin tahu terhadap alat seni baru bertambah dari 5 anak yang Belum Berkembang (BB) menjadi 10 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selain itu, kemampuan mencampurkan warna sesuai kreativitas juga mengalami peningkatan dari 3 anak yang mulai Berkembang (MB) menjadi 10 anak yang Berkembang sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa teknik percik mampu merangsang eksplorasi, minat belajar, serta kemampuan komunikasi anak secara lebih optimal.

Kemajuan juga terjadi pada aspek sosial anak. Kemampuan bekerja sama meningkat dari 4 menjadi 10 anak, begitu pula sikap saling membantu yang naik dari 5 anak yang mulai berkembang (MB) menjadi 10 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH). Selain itu, kemampuan mengucapkan terima kasih saat menerima pujian meningkat dari 4 Mulai Berkembang (MB) menjadi 10 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknik percik efektif dalam mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, kerja sama, empati, dan sikap santun anak, hingga seluruh indikator yang ditetapkan berhasil dicapai pada akhir Siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dengan teknik percik memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan kreativitas anak usia dini. Peningkatan yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bersifat aktif, eksploratif, dan menyenangkan mampu mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini juga didukung oleh pendapat Barriyah et al. yang menyatakan bahwa seni rupa merupakan media ekspresi yang memungkinkan anak mengembangkan gagasan, imajinasi, serta pengalaman estetikanya [16].

Penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam mengintegrasikan pengembangan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial secara bersamaan melalui teknik percik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada satu aspek perkembangan, penelitian ini menunjukkan bahwa teknik percik dapat menjadi media pembelajaran yang holistik dan efektif dalam mengoptimalkan berbagai potensi anak secara terpadu.

Pada indikator keberanian anak untuk tampil dan menjelaskan hasil karya, peningkatan yang signifikan menunjukkan bahwa kegiatan teknik percik mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Pamungkas yang menyatakan bahwa kegiatan seni dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui kesempatan tampil dan berekspresi di depan

orang lain [17]. Selain itu, Kumari et al. juga menegaskan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak [18].

Peningkatan kepercayaan diri anak dalam kegiatan ini tidak terlepas dari karakteristik teknik percik yang memberikan kebebasan berekspresi tanpa tekanan terhadap hasil yang harus sempurna. Proses melukis yang bersifat bebas dan menyenangkan membuat anak merasa aman untuk mencoba, bereksplorasi, dan menampilkan karyanya tanpa rasa takut salah. Selain itu, adanya kesempatan untuk menunjukkan hasil karya di depan teman-temannya memberikan pengalaman positif yang memperkuat rasa percaya diri. Pengalaman keberhasilan dan apresiasi yang diperoleh anak selama kegiatan berlangsung secara bertahap membentuk keyakinan diri serta keberanian dalam berkomunikasi.

Peningkatan rasa ingin tahu anak terhadap alat seni baru menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat merangsang minat belajar. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya penggunaan alat dan media yang variatif untuk meningkatkan motivasi belajar. Penelitian Alfianti et al. menyatakan bahwa pemanfaatan media yang kreatif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran [5]. Pada indikator kemampuan mencampur warna, peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa teknik percik memberikan ruang eksplorasi bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Diana dan Mushafanah yang menyatakan bahwa kegiatan melukis dengan teknik percik dapat meningkatkan kreativitas anak melalui kebebasan dalam bereksperimen dengan warna dan bentuk. Kreativitas anak berkembang ketika mereka diberi kesempatan untuk mencoba dan menemukan sendiri [19].

Jika dibandingkan dengan metode pembelajaran seni lainnya yang cenderung lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil, teknik percik memiliki keunggulan dalam memberikan ruang kebebasan yang lebih luas bagi anak untuk bereksplorasi. Pada metode konvensional, anak sering kali diarahkan untuk menghasilkan bentuk atau gambar tertentu, sehingga kreativitasnya menjadi terbatas. Sebaliknya, teknik percik memungkinkan anak mengekspresikan ide secara spontan tanpa batasan, sehingga proses kreatif menjadi lebih alami dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik percik tidak hanya efektif dalam meningkatkan kreativitas, tetapi juga lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan kebebasan, eksplorasi, dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Kemampuan bekerja sama anak juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni yang dilakukan secara kelompok mampu menumbuhkan sikap sosial anak. Menurut teori perkembangan sosial, interaksi antar anak dalam kegiatan bersama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Kegiatan seni kelompok memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk belajar berbagi, berdiskusi, dan saling membantu. Peningkatan pada indikator membantu teman yang mengalami kesulitan menunjukkan berkembangnya sikap empati anak. Hal ini sesuai dengan konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini, di mana empati merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Kegiatan seni yang dilakukan bersama memungkinkan anak untuk lebih peka terhadap kondisi teman sebayanya.

Pada indikator kemampuan mengucapkan terima kasih, peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan sikap santun. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan dalam Permendikbud yang menekankan pentingnya pengembangan karakter anak, termasuk sikap sopan santun dalam berinteraksi [4]. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa teknik percik dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan mudah diterapkan oleh guru PAUD. Kegiatan ini tidak memerlukan alat dan bahan yang rumit, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan sumber belajar di lingkungan sekolah. Selain itu, teknik percik dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu, mulai dari kreativitas, kepercayaan diri, hingga kemampuan sosial dan karakter. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat lebih inovatif dalam memanfaatkan kegiatan seni sebagai bagian dari pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pembelajaran berbasis seni dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara holistik. Penelitian Emilda et al. menyatakan bahwa kegiatan melukis dengan teknik percik tidak hanya meningkatkan motorik halus, tetapi juga berdampak pada aspek kognitif dan sosial anak [20]. Dengan demikian, teknik percik merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, Anggraini et al. (2022) menjelaskan bahwa teknik percik dalam seni rupa memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Antusiasme ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar anak secara keseluruhan.

Menurut teori mimesis Aristoteles, seni merupakan representasi tindakan manusia yang bermakna, bukan sekadar tiruan visual. Hal ini sejalan dengan kegiatan teknik percik yang memungkinkan anak mengekspresikan pengalaman dan imajinasi mereka melalui karya seni yang dihasilkan. Aristoteles menekankan bahwa seni memiliki fungsi edukatif dan emosional. Dalam penelitian ini, kegiatan seni percik tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga membantu anak memahami pengalaman sosial melalui interaksi dan ekspresi diri.

Konsep katharsis dalam teori Aristoteles juga terlihat dalam kegiatan ini, di mana anak dapat menyalurkan emosi melalui proses melukis. Aktivitas ini memberikan efek positif terhadap keseimbangan emosional anak. Selain itu, seni dalam pandangan Aristoteles mengandung nilai moral. Kegiatan teknik percik yang dilakukan secara kelompok membantu anak belajar nilai kerja sama, empati, dan saling menghargai [21]. Kepercayaan diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkembang melalui interaksi sosial. Peningkatan keberanian anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri. Menurut Hurlock dalam Nurhakiki et al juga menyatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman positif. Kegiatan seni percik memberikan kesempatan bagi anak untuk berhasil dan mendapatkan apresiasi, sehingga memperkuat keyakinan diri mereka [22].

Kepercayaan diri anak berkembang melalui kesempatan untuk mengekspresikan diri. Dalam penelitian ini, anak diberikan ruang untuk menjelaskan hasil karyanya, sehingga kemampuan komunikasi mereka ikut meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman

belajar yang memberi ruang ekspresi sangat berperan dalam membentuk rasa percaya diri anak, sejalan dengan pandangan Aristoteles dan Hurlock dalam Ahmadi dan Indraini yang menekankan pentingnya seni dan interaksi sosial dalam perkembangan emosi dan moral [23].

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan hanya melibatkan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, fokus penelitian hanya pada penerapan teknik percik dalam mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak, tanpa mengkaji secara mendalam aspek perkembangan lainnya seperti bahasa dan kognitif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan sampel yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, serta mengembangkan variasi metode untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini juga membuka peluang pengembangan pembelajaran seni yang lebih inovatif di pendidikan anak usia dini. Teknik percik dapat dikombinasikan dengan berbagai metode dan media lain untuk memperkaya pengalaman belajar anak, baik dalam konteks pengembangan kreativitas maupun pembentukan karakter. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan teknik ini pada aspek perkembangan lain, seperti bahasa atau kognitif, serta mengujinya pada konteks dan jenjang yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki prospek aplikatif yang luas dalam praktik pembelajaran di masa depan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu penelitian hanya berfokus pada satu kelompok anak usia 5-6 tahun, keterbatasan waktu penelitian dan kondisi emosional anak yang berubah-ubah setiap harinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan seni rupa dengan teknik percik bukan hanya meningkatkan capaian indikator secara kuantitatif, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam dalam perkembangan anak. Teknik percik terbukti menjadi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak secara holistik. Hal ini sejalan dengan tujuan awal penelitian pada bagian pendahuluan, yaitu mengembangkan kemampuan sosial dan kreativitas anak melalui kegiatan seni. Dengan demikian, terdapat keterpaduan antara harapan awal penelitian dengan hasil yang diperoleh, di mana anak tidak hanya mampu menghasilkan karya, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku dalam berinteraksi, bekerja sama, serta mengekspresikan diri secara lebih percaya diri dan positif. Adapun novelty dari penelitian ini yaitu menerapkan aktivitas seni teknik percik sebagai metode instruksional baru yang berorientasi pada peningkatan aspek sosio-emosional, khususnya rasa kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini mengisi celah (gap) tersebut dengan menguji dampak psikologis dari sifat eksperimental teknik percik. Kebebasan mengeksplorasi warna tanpa takut salah dalam teknik ini terbukti efektif membangun kemandirian dan keberanian anak, sehingga

menghasilkan kontribusi baru dalam variasi model pembelajaran anak usia dini yang berfokus pada penguatan karakter.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta anak-anak kelompok usia 5–6 tahun yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada para dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan yang berharga dalam penyempurnaan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] I. M. Priatna, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Universitas Ma'soem Angkatan 2022," *J. Dimamu*, vol. 3, no. 3, hal. 359–365, Agu 2024, doi: 10.32627/dimamu.v3i3.1115.
- [2] R. S. Hanifah dan Z. A. Hakim, "Self Confidence dan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *J. Psikol. Terap.*, vol. 5, no. 2, hal. 30, Feb 2023, doi: 10.29103/jpt.v5i1.8070.
- [3] N. Asqia, R. Putri, dan S. Sutiha, "Implementasi gerak dan lagu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun," *LENTERA ANAK*, vol. 5, no. 2, hal. 1–12, Des 2024, doi: 10.34001/jla.v5i2.7596.
- [4] Andri Irawan, H. Salsabila, L. Amelia, dan L. N. L. Jamiilah, "Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah," *Al-Ahnaf J. Islam. Educ. Learn. Relig. Stud.*, vol. 2, no. 2, hal. 220–241, Agu 2025, doi: 10.61166/ahnaf.v2i2.26.
- [5] W. O. Alfianti, R. Saleh, dan A. Kurniati, "Pemanfaatan Bahan Sisa sebagai Media Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Bandar Batauga," *SINERGI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 5, hal. 2457–2464, Mei 2025, doi: 10.62335/sinergi.v2i5.1291.
- [6] D. Anggraini, H. Hasnawati, P. Tarmizi, dan N. Agusdianita, "Pelatihan Menggambar Dengan Teknik Percik Bagi Guru SD," *J. Abdi Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 63–68, Apr 2022, doi: 10.33369/abdipendidikan.3.1.63-68.
- [7] K. Telaumbanua dan B. Bu'ulolo, "Manfaat seni rupa dalam merangsang kreativitas anak usia dini," *KHIRANI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 123–135, 2024, doi: 10.47861/khirani.v1i4.920.
- [8] E. J. Lubis, K. Karima, M. Nabila, R. Khairani, dan H. Z. Lubis, "Eksplorasi Metode Pembelajaran Seni Gerak dan Tari Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di RA Amal Ikhlas," *Muaddib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, hal. 23–30, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/7569>
- [9] T. Mau, J. Pamungkas, dan N. R. Wahyudyanti, "'Beyond Play' Integrasi Pembelajaran Seni Berbasis Intra-Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Kreativitas, Motorik, dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Din*, vol. 7, no. 2, hal. 310–324, 2026, doi: 10.37985/murhum.v7i2.2400.
- [10] Asido Theresia Sihite dan Elya Siska Anggraini, "Analisis Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Seni Tari Kreasi Usia 5-6 Tahun di TK Petro Medan

- Perjuangan,” *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, hal. 183–193, Sep 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i3.1292.
- [11] I. Damayanti, “Penguatan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Seni di PAUD,” *Arunika Widya J. Pendidik. Dasar dan Menengah*, vol. 1, no. 1, hal. 7–13, Apr 2025, doi: 10.59966/arunikawidya.v1i1.15.
- [12] N. Nurulanningsih, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Pengembangan Profesi Guru Bahasa Indonesia,” *J. Didact. Bhs. Indones.*, vol. 4, no. 1, hal. 50–61, Jan 2023, doi: 10.52333/didactique.v4i1.50.
- [13] M. Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 2896–2910, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.6187.
- [14] H. J. Putri dan S. Murhayati, “Metode Penelitian Kualitatif,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, hal. 13074–13086, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i2.27063.
- [15] A. Saádi, “Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan,” *Al-Amin J. Ilmu Pendidik. Dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: 10.53398/alaman.v2i2.377.
- [16] I. Q. Barriyah *et al.*, *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material dan Perjalanan Estetik*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pUaEEQAAQBAJ>
- [17] R. N. Annisa dan J. Pamungkas, “Pentas Seni sebagai Ajang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 9, no. 1, hal. 11–20, Jan 2026, doi: 10.31004/aulad.v9i1.1263.
- [18] R. Kumari, S. Rahayu, dan E. P. Sari, “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini,” *JiIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 6, no. 11, hal. 8586–8591, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/3147>
- [19] W. N. Diana dan Q. Mushafanah, “Kreativitas Peserta Didik Kelas 2 SDN Panggung LOR pada Proyek Lukis dengan Teknik Percik,” *Malih Peddas (Majalah Ilm. Pendidik. Dasar)*, vol. 14, no. 1, hal. 55–65, Nov 2024, doi: 10.26877/malihpeddas.v14i1.18529.
- [20] V. Emilda, Fitriani, dan Helnita, “Efektivitas Kegiatan Melukis dengan Teknik Percik untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al Husna Kabupaten Aceh Selatan,” *J. Ilm. Mhs.*, vol. 5, no. 1, hal. 1–15, 2024, doi: 10.46244/v5i1.2247.
- [21] A. Nirwana, “Sekelumit tentang Risalah ‘Poetics’, karya Aristotle (384-322 SM),” *KLAUSA (Kajian Linguist. Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, vol. 2, no. 01, hal. 51–63, Mar 2019, doi: 10.33479/klaus.v2i01.147.
- [22] Siti Nurhakiki, I. Rusdiyani, dan Fahmi, “Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar,” *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 7, no. 2, hal. 144–148, Jan 2023, doi: 10.51529/ijiece.v7i2.365.
- [23] A. Ahmadi dan B. L. Indraini, “Analisis Novel ‘Lafal Cinta’ Karya Kurniawan Al-Isyhad: Pendekatan Mimesis,” *BEGIBUNG J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 5, hal. 52–57, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://berugakbaca.org/index.php/begibung/article/view/232>.